

Dampak Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MIN 15 HSU

Ahmad Rifa'i^{*1}, Aisiah Nisa², Mahrita³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: ¹ahmadrifai210788@gmail.com, ²aisiah1994@gmail.com, ³mahritata0@gmail.com

^{*}Correspondence

Article Info:

Submitted: 1 January 2026

Published: 4 April 2026

Kata Kunci:

Karakter, Religius, Keagamaan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan rutin keagamaan di MIN 15 Hulu Sungai Utara (HSU). Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya penanaman nilai religius sebagai salah satu pilar pendidikan karakter, khususnya di era modern yang sarat tantangan moral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa kelas 5 dan 6 serta guru keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pembacaan surah *Yasin*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Ad-Dhuha* hingga *An-Naas*, Asma'ul Husna, shalawat, shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, serta kultum, berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan tersebut mendorong siswa memiliki kedisiplinan, keterampilan membaca Al-Qur'an, serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung utama adalah keterlibatan aktif guru sebagai teladan dan pembimbing, sementara faktor penghambat meliputi kejenuhan siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan terstruktur di sekolah dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai religius dan memperkuat moralitas peserta didik.

PENDAHULUAN

Penanaman pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Romadhoni, Bakhrudin, dan Mulyono 2023) Saat ini, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai perkembangan zaman, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik. Dalam upaya membangun karakter siswa yang tangguh, berakhlak mulia, bertakwa, serta berpengetahuan luas demi mengembangkan potensi diri dan hubungan sosial untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, pendidikan perlu memperhatikan sikap dan perilaku individu, tidak hanya fokus pada aspek kognitif. Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat melalui lembaga formal di sekolah maupun lembaga non formal di keluarga dan lingkungan sosial. (Nurbaiti, Alwy, dan Taulabi 2020)

Membentuk pribadi anak yang cerdas, terampil, berakhlak baik, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan serta tidak melupakan kewajiban yang harus ditunaikan tentu bukan perkara mudah. Terlebih di era modern seperti saat ini, di mana segala sesuatu serba digital dan sangat mudah memengaruhi anak-anak yang masih belum stabil agar lalai terhadap kewajibannya. Menghadapi kondisi tersebut, para pendidik tidak tinggal diam menyaksikan peserta didiknya terpengaruh oleh dampak negatif kemajuan zaman. Oleh karena itu, banyak sekolah yang kini menyelenggarakan berbagai program keagamaan di lingkungan sekolah. (Hariyani dan Rafik 2021)

Terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter, yang kemudian dirangkum menjadi lima nilai utama, salah satunya adalah nilai karakter religius. Karakter religius menjadi nilai yang paling pertama dan utama untuk ditanamkan kepada anak, karena menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan ibadah kepada Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan antar sesama manusia dan alam sekitar. Pendidikan karakter di sekolah sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Upaya penanaman karakter tersebut diwujudkan melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan.(Basri, Suhartini, dan Nurhikmah 2023)

MIN 15 Hulu Sungai Utara (HSU) sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis agama Islam, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Madrasah ini secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti pembacaan surah-surah (Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Ad-Dhuha sampai An-Naas), Asma'ul Husna, Shalawat Thibbil Qulub, Shalawat Kamilah, Shalat Dhuha dan Shalat Zuhur berjamaah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas harian, tetapi juga dirancang sebagai media pembinaan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Namun demikian, efektivitas kegiatan rutin keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa masih perlu dikaji secara mendalam.(Basri, Suhartini, dan Nurhikmah 2023) Tujuan penelitian ini yaitu apakah kegiatan tersebut benar-benar mampu menanamkan nilai religius dalam diri siswa, bagaimana proses internalisasinya terjadi, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan rutin keagamaan di MIN 15 HSU. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif, metode ini didefinisikan sebagai metode yang bertujuan untuk menciptakan dan mendeskripsikan suatu kasus dengan cara naratif yang tujuannya untuk mencari jawaban permasalahan yang akan diteliti, yang cenderung memakai analisis mendalam, proses dan makna lebih ditonjolkan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.. Observasi secara langsung ini dilakukan di MIN 15 HSU, pada siswa kelas 5 dan 6 usia 11-12 tahun serta guru keagamaan dengan menggunakan wawancara yang disertai aspek: mendengar, memahami, menyimak dan menyimpulkan, serta didukung dokumentasi terkait siswa dan guru yang sedang diwawancarai.(Romadhoni, Bakhrudin, dan Mulyono 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Keagamaan dan Keterlibatan Guru dalam Pelaksanaan Keagamaan

Informan pertama, Bapak Ahmad Kailani dan Bapak Shabirin menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MIN 15 HSU yaitu yang pertama membaca surah Yasin di hari Selasa, surah Al-Waqi'ah di hari Rabu, surah Al-Mulk di hari Kamis, surah Ad-Dhuha sampai An-Naas di hari Jum'at, selain membaca surah tersebut, diselingi atau diiringi dengan bacaan-bacaan sholawat Thibbil Qulub, Asma'ul Husna, Sholawat Kamilah, dan sholat Dhuha berjamaah, setelah itu juga melaksanakan kultum, nasihat-nasihat kepada seluruh peserta didik yang ada di aula, yang intinya tentang penanaman sikap, karakter dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang baik, akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, informan juga menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan ini sudah berjalan selama 15 tahun, yang mana diawali pada dimulainya tahun 2010, untuk proses pelaksanaan kegiatan ini semua dewan guru bekerja sama untuk menjadi imam secara bergiliran, ataupun di dalam pengelolaan per kelas selama kegiatan berlangsung, baik itu sholat Dhuha ataupun sholat Zuhur, jadi yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu seluruh wali kelas, dari kelas 3 sampai

kelas 6. Informan kedua siswa kelas 5 B, Ahmad Zubir menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan yang ada disekolah yaitu sholat Dhuha, membaca surah juz Amma, sholawat Thibbil Qulub, Asma'ul Husna, membaca doa, dan sholawat Kamilah. Dan siswa kelas 6 A, Muhammad Abdul Bari Amrullah menjelaskan hal serupa dengan tambahan kegiatan sukarela membersihkan mushala sebelum kegiatan dimulai maupun setelah kegiatan selesai. Informan ketiga siswi dari kelas 5 A, Liya Zafirah dan siswi dari kelas 6 A, Yulida juga menyampaikan hal yang sama terkait kegiatan keagamaan apa saja yang di lakukan di MIN 15 HSU.

Hal ini sejalan dengan teori pengkondisian klasik dari Ivan P. Pavlov, di mana perilaku dapat terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari menjadi stimulus bersyarat (CS) yang diasosiasikan dengan nilai-nilai religius (stimulus tidak bersyarat/US) sehingga menghasilkan respon terbentuknya karakter religius siswa (*conditioned response*/CR). Sebagaimana dilapangan siswa/i MIN 15 HSU menunjukkan perilaku religius karena terbiasa dengan rangkaian kegiatan keagamaan tersebut.(Jelita dkk. 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin di MIN 15 HSU memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa siswa mengalami perkembangan pada aspek pengetahuan agama, keterampilan ibadah, serta pembiasaan perilaku baik sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan dzikir bersama, mampu membentuk kesadaran beragama yang lebih kuat pada diri siswa melalui internalisasi nilai secara konsisten dan berulang.(Rahma dan Salingkat 2026)

Pengaruh Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Religius Siswa/i

Informan pertama, Bapak Ahmad Kailani dan Bapak Shabirin menyampaikan bahwa sangat pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius siswa dalam pembentukan karakter siswa, dari segi pemahaman akan kegiatan ibadah, terutama ketika siswa/i melakukan kesalahan-kesalahan para guru langsung memberikan teguran, nasihat, dan para guru juga secara tegas dan menanamkan kedisiplinan dalam mendidik anak-anak ketika berbuat kesalahan atau melakukan hal-hal yang kurang baik maupun sifat-sifat yang buruk seperti telat datang mushala, bermain-main ketika salat dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui tahapan, mulai dari kepatuhan karena takut hukuman hingga mencapai moralitas yang berlandaskan prinsip dan hati nurani. Pendidikan agama membantu siswa beralih dari moral eksternal menuju moral internal, yaitu mampu membedakan yang baik dan buruk secara sadar. Sejalan dengan pandangan ini, moral dipahami sebagai seperangkat nilai yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial dan menjadi pedoman berperilaku berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat tempat individu tersebut berada.(Ibda 2023)

Informan juga menyampaikan nilai-nilai yang paling menonjol kepada siswa/i setelah melaksanakan mengikuti kegiatan, yang pertama siswa semakin bagus dalam membaca Al-Qur'an terutama bahkan sampai hapal terhadap bacaan-bacaan surah Yasin dan surah-surah lainnya serta sholawat-sholawat yang dibaca saat itu dan Asma'ul Husna. Diantara hikmah membaca Al-Qur'an itu kemampuan siswa semakin terbentuk dan mejadi cerdas, dari informan pertama menyatakan bahwa fakta dilapangan menunjukkan siswa/i MIN 15 HSU ketika lulus di madrasah ini mereka rata-rata mampu bersaing dan bisa diandalkan dalam membaca ataupun memimpin bacaan-bacaan, baik bacaan surah Yasin maupun surah lain sebagainya, berdasarkan guru dari MTsN 2 pernah menyampaikan bahwa para guru senang menerima murid dari MIN 15 HSU karena bisa diandalkan dan cerdas-cerdas, dan juga bisa dipercayakan dalam membaca Al-Qur'an ketika diminta memimpin dan sebagainya karena siswa/i MIN 15 telah terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan yang siswanya secara bergiliran memimpin bacaan dengan mic.

Informan kedua siswa dari kelas 5 B, Ahmad Zubir menyampaikan bahwa perasaan ketika mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut ingin selalu mendapatkan mic (memimpin bacaan), merasa senang dan bahagia akan mendapat pahala. Manfaat yang dirasakan informan yaitu supaya dapat pahala dan bisa masuk surga, Sholat Dhuha itu bisa dibuatkan rumah disurga. Informan juga menyatakan bahwa manfaat kegiatan itu juga bisa membuat rajin dan tidak beribadah, misalnya pada sholat subuh dan isya bisa ketiduran. Informan mengaku bahwa kedisiplinan terbentuk saat mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, yaitu tahap perkembangan moral di mana seseorang menilai baik dan buruknya suatu perbuatan berdasarkan akibat fisik yang diterima, serta cenderung mengikuti aturan atau kekuasaan tanpa mempertanyakannya, seperti keyakinan Ahmad Zubir bahwa beribadah akan mendapatkan pahala dan surga, sedangkan lalai beribadah dapat membawa akibat yang tidak baik.(Ibda 2023)

Dan siswa kelas 6 A, Muhammad Abdul Bari Amrullah mengakui bahwa dengan kegiatan keagamaan disekolah membuatnya semakin semangat dan disiplin dalam beribadah di sekolah, karena informan menyadari dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan terdapat barokah didalamnya, yang mana juga informan juga merasa senang karena tidak hanya di rumah yang telah menjadi kegiatan rutinannya bersama orang tua dalam kegiatan mengaji bersama, namun juga di sekolah terdukung.

Informan ketiga siswi dari kelas 5 A, Liya Zafirah menyampaikan bahwa perasaannya ketika mengikuti kegiatan tersebut yaitu biasa, karena sudah sering dari kelas 3 sampai sekarang, informan juga merasa senang, bisa hapal banyak surah, seperti bisa membaca dirumah dan menghapalkannya, terutama bisa lebih lancar saat membaca disekolah. Informan juga merasa rajin dan sabar tetapi akan sedikit lelah jikalau membaca surah bersama-sama itu dengan keadaan jangka waktu yang terlalu lama (nada pelan). Dari siswi kelas 6 A, Yulida mengakui hal yang serupa dengan seiring berjalannya waktu kegiatan keagamaan baginya menjadi biasa saja, akan tetapi dari kegiatan tersebut turut serta membentuk karakter religiusnya secara lebih baik dari kelas 3 sampai sekarang dikelas 6. Disimpulkan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan siswa juga cukup nyata. Siswa terbiasa hadir tepat waktu di mushala, mengikuti arahan guru, dan menjaga kekhusyukan saat ibadah berlangsung. Dalam perspektif teori pembentukan kebiasaan (habit formation) yang dijelaskan oleh Lally perilaku yang dilakukan secara rutin dalam lingkungan sosial yang mendukung akan menjadi otomatis dan mengakar dalam diri individu. Dengan demikian, pembiasaan religius di MIN 15 HSU berpotensi membentuk habit positif yang berkelanjutan hingga jenjang pendidikan berikutnya.(Lally dkk. 2010)

Dari sisi capaian akademik, meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengukur prestasi belajar, guru menyampaikan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki fokus belajar yang lebih baik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Hal ini didukung oleh penelitian Winarto dan Suyitno yang menemukan adanya korelasi positif antara keterlibatan siswa dalam kegiatan religius dengan peningkatan konsentrasi belajar dan pengendalian diri.(Winarto dan Suyitno 2025)

Namun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi kejenuhan pada sebagian siswa akibat durasi kegiatan yang panjang dan pelaksanaan yang serupa setiap hari. Untuk mengatasi hal ini, variasi metode seperti pembacaan bergiliran, penggunaan media audio-visual islami, dan pemberian motivasi singkat diterapkan. Upaya inovasi ini sesuai dengan temuan Hidayat & Kurniawati yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai religius akan lebih efektif jika dikemas secara variatif dan interaktif. (Syafri dkk. 2022)

Peran Keteladanan Guru bagi Siswa/i

Informan pertama siswa dari kelas 5 A, Ahmad Zubir menyampaikan bahwa tokoh yang menginspirasi yaitu semuanya seperti guru-guru, orang tua, dan termasuk juga kakak-kakak PPL. Bagi siswa kelas 6 A, Muhammad Bari Amrullah peran guru dalam kegiatan

keagamaan ini sangat memotivasinya dalam belajar agama, terutama belajar terkait kegiatan mengaji dan ibadah.

Informan kedua siswi dari kelas 5 A, Liya Zafirah menyampaikan bahwa tokoh yang menginspirasi yaitu guru disekolah dan orang tua dirumah yang juga bisa melaksanakan kegiatan keagamaan. Dan menurut siswa kelas 6 A, Yulida menyatakan sosok guru-guru di sekolah miliki peranan penting dalam menginspirasi dan juga pada pengalaman spiritualnya ketika mendengar sholawat-sholawat yang dilantunkan oleh guru keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial, yang menjelaskan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh faktor sosial dan kognitif, di mana faktor sosial dapat berupa hasil observasi terhadap lingkungan sekitar, seperti guru atau orang tua sebagai role model, sedangkan faktor kognitif meliputi keyakinan atau harapan siswa terhadap keberhasilan dirinya dalam meniru perilaku positif yang diamatinya. (Ruwaida 2020)

Kesadaran seorang guru dalam membentuk spiritualitas anak melalui kegiatan keagamaan ini sangatlah berperan penting. Yang mana fakta dilapangan menunjukkan bahwa dengan pengajaran bersama-sama yang dilakukan oleh guru keagamaan cukup penting menjadi keteladanan peserta didik, keteladanan dalam bersikap maupun tindakan, karena pada dasarnya keteladanan dari seorang guru merupakan fondasi yang harus dimiliki seorang guru untuk peserta didiknya. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh informan pertama maupun informan kedua. Yang mana keteladanan yang dilakukan oleh guru-guru MIN 15 HSU berhasil menginspirasi serta memotivasi anak didiknya dengan pendekatan berkisah setiap setelah selesai kegiatan keagamaan, berkisah terkait sejarah nabi, atau seorang tokoh yang sukses, maupun kisah inspiratif lainnya, serta juga pendekatan audio dengan bershalawat bersama-sama, mengajarkan siswa/i ketenangan jiwa dengan berdzikir maupun bershalawat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di MIN 15 Hulu Sungai Utara berhasil diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur. Aktivitas harian seperti pembacaan surah-surah pilihan, shalawat, melantunkan Asma'ul Husna, hingga shalat berjamaah tidak lagi dianggap sekadar rutinitas wajib, melainkan telah menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam keseharian siswa.

Dampak dari pembiasaan tersebut terlihat jelas pada perkembangan positif perilaku siswa. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam hal kedisiplinan, pemahaman ibadah, serta kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kesadaran beragama ini tertanam dengan baik, sehingga para lulusan madrasah ini dikenal memiliki kemampuan agama yang mumpuni dan siap menjadi pemimpin kegiatan keagamaan di jenjang pendidikan selanjutnya.

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keteladanan para guru yang secara konsisten memberikan contoh nyata dan nasihat secara langsung. Meskipun terkadang siswa merasa jenuh dengan kegiatan yang panjang, guru mampu mengatasinya melalui berbagai variasi, seperti penggunaan media audio-visual dan praktik membaca secara bergantian. Dengan strategi dan penanganan yang tepat, program pembinaan akhlak di MIN 15 HSU ini sangat layak dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah. 2023. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(02). doi:10.30868/ei.v12i02.4269.
- Hariyani, Dewi, dan Ainur Rafik. 2021. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 32–50. doi:10.35719/adabiyah.v2i1.72.

- Ibda, Fatimah. 2023. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 12(1). doi:10.22373/ji.v12i1.19256.
- Jelita, Mimi, Lucky Ramadhan, Andy Riski Pratama, Fadhilla Yusri, dan Linda Yarni. 2023. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5(3): 404–11. doi:10.31004/jpdk.v5i3.16174.
- Khoiriyah, S. 2020. "Hubungan Kegiatan Keagamaan dengan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 12 no. (2).
- Lally, Philippa, Cornelia H. M. van Jaarsveld, Henry W. W. Potts, dan Jane Wardle. 2010. "How Are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World." *European Journal of Social Psychology* 40(6): 998–1009. doi:10.1002/ejsp.674.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2(1): 55–66. doi:10.33367/jiee.v2i1.995.
- Rahma, Rahma, dan Sahrul Salingkat. 2026. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islami Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Anak Usia Dini." *Damhil Education Journal* 6(1): 1–10. doi:10.37905/dej.v6i1.3154.
- Romadhoni, Rosalia, Mukhammad Bakhrudin, dan Najamuddin Mulyono. 2023. "Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8(1): 162–73. doi:10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115.
- Ruwaida, Hikmatu. 2020. "Belajar Sosial: Interrelasi Antara Individu, Lingkungan, Dan Perilaku Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4(2): 217–36. doi:10.35931/am.v4i2.316.
- Syafri, Ulil Amri, Farhad Ali Bawazier, Abas Mansur Tamam, dan Endin Mujahidin. 2022. "Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11(4): 574–88. doi:10.32832/tadibuna.v11i4.8410.
- Winarto, Winarto, dan Suyitno Suyitno. 2025. "Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa: Studi Kasus SD Negeri 1 Durenan Trenggalek." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4(3): 435–42. doi:10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1763.